

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah menyentuh berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek sosial, aspek budaya, aspek politik, dan aspek ekonomi. Dalam aspek ekonomi, kemajuan teknologi yang semakin pesat menjadi kunci pembuka memasuki era ekonomi berbasis pengetahuan. Perubahan tersebut menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan cepat dan efisien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.² Berdasarkan berbagai data dari sejumlah sumber, perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek ekonomi, terutama di sektor *e-commerce* yang secara langsung mendorong pertumbuhan *fintech* dan sistem pembayaran digital.

Dilansir oleh laporan e-Economy SEA 2019, Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki pertumbuhan tercepat di dalam ekonomi digital, dan yang terpenting bahwa adanya hal tersebut menjadikan perusahaan sistem pembayaran (*payment*) dan layanan jasa keuangan, bertumbuh dengan cepat.³ Salah satu inovasi yang turut berkembang pesat adalah uang elektronik (*e-money*), yang memungkinkan

² Ash-shiddiqy, M., Munajar, M., & Wibowo, M. G, "Effect of Economic Digitalization on Sharia Economic Growth in Indonesia". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 12(2), 2023, 199–209.

³ Ana Srikaningsih, *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hal.1

masyarakat untuk melakukan transaksi dengan lebih praktis dan efisien tanpa perlu menggunakan uang tunai. Penggunaan e-money tidak hanya memudahkan transaksi sehari-hari, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung inklusi keuangan, terutama di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan perbankan tradisional.

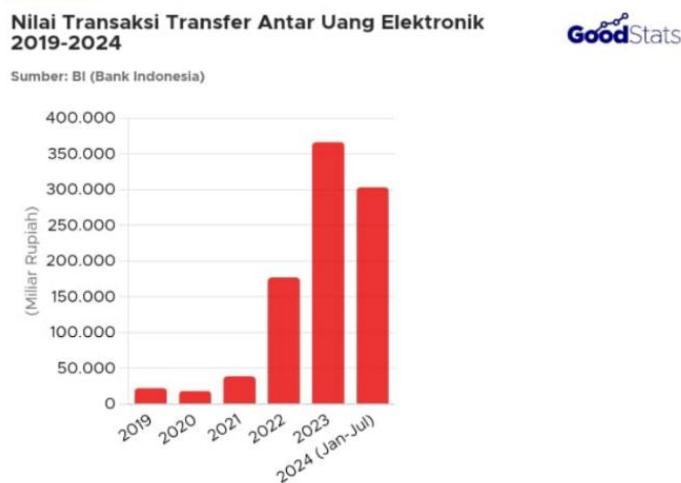
Uang elektronik (*e-money*) menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik dalam suatu media seperti server atau chip. Penggunanya harus menyertakan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. *E-money* bertujuan untuk memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai.⁴

E-money sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekunsinya tinggi (Bank Indonesia, 2020). Seiring dengan peningkatan akses teknologi dalam pembayaran digital, saat ini telah berkembang layanan baru berupa dompet digital (*e-wallet*), sebagai penerus uang elektronik. Dompet digital ini memungkinkan pengguna untuk menyimpan sejumlah dana pada jumlah nominal tertentu di dalam aplikasi yang dapat diakses melalui gawai. Di Indonesia, terdapat beberapa

⁴Aril Danyanti, “*Pengaruh Penggunaan E-Money Terhadap Tingkat Inflasi Dengan Peredaran Uang Tunai Sebagai Variabel Intervening di Indonesia Periode 2016-2018*”, Jurnal Akuntansi, Vol. 1 No. 18, 2020, hal. 2

aplikasi dompet digital yang populer di kalangan masyarakat, yaitu OVO, GoPay, Dana, Doku dan LinkAja.⁵

Gambar 1. 1
Nilai Transaksi Transfer Uang Elektronik (2019 - Juni 2024)



Sumber: Goodstast, <https://goodstats.id/>

Dalam lima tahun terakhir, nilai transaksi uang elektronik di Indonesia mengalami lonjakan signifikan seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi digital oleh masyarakat. Nilai transaksi uang elektronik di Indonesia mengalami peningkatan terutama antara tahun 2021 dan 2022, di mana nilai transaksi melonjak dari Rp38,7 triliun menjadi Rp177,1 triliun. Lonjakan ini bermula dikarenakan masyarakat Indonesia mulai beralih dari transaksi tunai ke pembayaran digital, yang dipicu oleh berbagai faktor seperti COVID-19. Nilai transaksi transfer antar uang elektronik terus meningkat di 2023 mencapai Rp366,3 triliun dan terus

⁵ Oktaviana Banda Saputri, “*Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital*”, Jurnal Kinerja 17 (2), 237-247, 2020), hal. 238.

tumbuh menjadi Rp303,0 triliun hanya pada paruh pertama tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan tingginya adopsi masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Indonesia menjadi pasar besar dan potensial yang menyerap arus digitalisasi. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki populasi besar dengan jumlah generasi milenial yang cukup dominan.

Manfaat dari penggunaan pembayaran non-tunai tidak hanya dirasakan oleh pengguna saja, namun dampaknya sangat besar bagi perekonomian Indonesia. pembayaran non-tunai baik jangka pendek dan jangka panjang menggunakan kartu debit, kartu kredit, dan e-money memikiki pengaruh yang positif dalam memberikan manfaat efisiensi dan peningkatan sector rill dalam mempengaruhi produk domestik bruto (PDB) dalam perekonomian Indonesia.⁶ Selain itu, penggunaan instrumen *Less Cash Society* (LCS), khususnya dalam transaksi keuangan, membantu Bank Indonesia mengatasi maraknya kasus uang palsu dan tingginya biaya operasional Bank Indonesia. setiap tahun untuk mencetak, menyimpan, mendistribusikan, dan menghancurkan uang.⁷

Bank Indonesia menetapkan standar kode QR pembayaran dalam memfasilitasi transaksi pembayaran digital berbasis *shared delivery channel* yang disebut QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard).

⁶ Ayu Nursari, “*Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) dan Perekonomian*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan 8.3: 285-306, 2019, hal. 303

⁷ Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 tentang Uang Elektronik (Electronic Money)

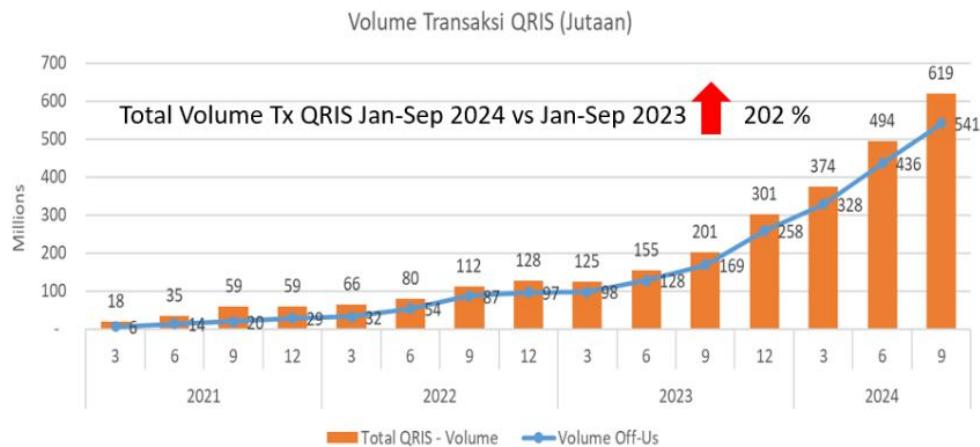
QRIS diluncurkan secara perdana di Kantor Pusat Bank Indonesia dan serentak dilakukan di kantor perwakilan Bank Indonesia di daerah pada tanggal 17 Agustus 2019.⁸ Tujuan dari peluncuran QRIS oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) adalah mendorong efisiensi untuk menyederhanakan transaksi pembayaran digital, memperlancar sistem pembayaran, dan mempercepat inklusi keuangan digital. QRIS dapat digunakan melalui aplikasi uang elektronik server based dompet elektronik, atau mobile banking. Jika sebelumnya merchant perlu menyediakan beberapa QR code untuk beberapa aplikasi *digital payment* kini cukup memiliki satu QR code saja, yaitu QRIS.

QRIS merupakan solusi bertransaksi tanpa adanya biaya admin dan dapat diintegrasikan dengan berbagai jenis uang elektronik, memberikan fleksibilitas dalam penggunaan tanpa harus terikat pada satu aplikasi tertentu. Inisiatif ini menciptakan ekosistem *digital payment* yang lebih inklusif dan ramah pengguna, memfasilitasi adopsi teknologi keuangan digital di kalangan masyarakat.⁹ Dengan adanya QRIS, seluruh aplikasi pembayaran dari penyelenggara manapun baik bank dan non-bank yang digunakan masyarakat, dapat digunakan di seluruh toko, warung, parkir, tiket wisata, dan donasi yang telah bekerja sama dengan QRIS.

⁸Julang Aryowoyoto dan Dewa Gde Yoga Permana, *Katalis Pertumbuhan UMKM Lokal Bali*, (Sukabumi: CV Jejak, 2024), hal. 8

⁹ Mardiyono, A., Suhandana, A. A., & Vidyasari, R, “*Integrasi QRIS pada Aplikasi Donasi Elektronik Berbasis Web di Masa Pandemi Covid-19*”, *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer*, 7(1), 2021, 146–155. <https://doi.org/10.37012/jtik.v7i1.526>

Gambar 1.2
Volume Transaksi QRIS



Sumber: Laporan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

Pada laporan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) menunjukkan volume transaksi QRIS dari bulan Januari hingga September setiap tahun. Terlihat bahwa volume transaksi QRIS terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari bulan Januari hingga September 2021, volume transaksi QRIS meningkat dari 18 juta menjadi 59 juta. Kemudian pada tahun 2022, volume transaksi QRIS meningkat signifikan dari 59 juta menjadi 128 juta. Volume transaksi QRIS tahun 2023 meningkat lebih signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu mencapai 301 juta di bulan September 2023. Kenaikan volume transaksi QRIS yang paling besar terjadi pada tahun 2024, di mana volume transaksi di bulan September mencapai 619 juta. Kenaikan volume transaksi dari tahun 2022 ke tahun 2023 mencapai 202%.

Persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi merupakan salah satu faktor kunci dalam adopsi teknologi, sebagaimana dijelaskan

dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989). Model ini menyatakan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, maka semakin besar kemungkinan teknologi tersebut akan diterima oleh penggunanya. Dalam konteks sistem pembayaran digital, kemudahan penggunaan QRIS sangat mempengaruhi keputusan individu untuk beralih dari metode pembayaran tradisional seperti uang tunai ke pembayaran digital.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Bank Indonesia 2023, sekitar 85% dari pengguna *digital payment* menilai kemudahan sebagai faktor utama yang mendorong mereka untuk menggunakan QRIS. Kepraktisan dalam melakukan transaksi, mulai dari belanja harian hingga transaksi bisnis, telah membuat QRIS menjadi pilihan utama bagi banyak kalangan. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan penggunaan smartphone merasa lebih nyaman dengan sistem pembayaran yang mengintegrasikan teknologi digital seperti QRIS.¹⁰

Penelitian oleh Erwinskyah dkk. (2023) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Responden dalam penelitian tersebut merasakan bahwa proses transaksi dengan QRIS yang cepat, mudah dipahami, dan dapat diakses melalui berbagai aplikasi membuat mereka terdorong untuk menggunakannya. Temuan ini

¹⁰ Bank Indonesia, *Laporan Lembaga Keuangan Mikro Triwulan II 2023* (Jakarta: Bank Indonesia, 2023), hal. 4

menunjukkan bahwa kemudahan teknis dan kenyamanan dalam penggunaan merupakan aspek penting yang memengaruhi perilaku pengguna terhadap teknologi pembayaran non-tunai seperti QRIS.¹¹

Keamanan menjadi faktor penting yang turut menentukan penerimaan suatu sistem *digital payment* akan diterima. Banyak pengguna yang merasa khawatir dengan risiko yang dapat terjadi dalam transaksi digital, seperti kebocoran data pribadi atau penipuan digital. Menurut survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2023, lebih dari 40% pengguna merasa khawatir tentang risiko keamanan dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital, meskipun sistem tersebut sudah disertai dengan berbagai langkah pengamanan.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa keamanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan seseorang dalam menggunakan QRIS. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketika pengguna merasa sistem QRIS mampu menjaga data pribadi, melindungi transaksi dari risiko penyalahgunaan, dan memberikan jaminan keamanan selama proses pembayaran, maka kepercayaan terhadap penggunaan teknologi tersebut akan meningkat. Hal

¹¹ Erwinskyah dkk., *Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Keamanan dan Kepuasan Pengguna terhadap Minat Ulang Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, JEMI: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 1–10, dalam <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/jemi/article/view/1337/1096>

¹² Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Survei Nasional Keamanan Transaksi Digital*.

ini menunjukkan bahwa aspek keamanan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi adopsi layanan pembayaran digital.¹³

Pentingnya keamanan dalam penggunaan *digital payment* didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna lebih cenderung memilih sistem yang memberikan jaminan perlindungan terhadap data pribadi dan transaksi mereka. Dalam hal ini, pengembangan sistem *digital payment* yang aman dan terpercaya, serta edukasi mengenai pentingnya keamanan transaksi digital, sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penggunaan *digital payment* adalah literasi keuangan digital. Literasi ini mencakup pemahaman mengenai produk dan layanan keuangan digital, serta cara menggunakan teknologi keuangan dengan bijak. Menurut Laporan Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2022 oleh OJK, tingkat literasi keuangan digital di Indonesia masih terbilang rendah, dengan hanya 49% penduduk Indonesia yang memiliki pemahaman yang baik tentang layanan keuangan digital. Rendahnya literasi ini berpotensi menghambat adopsi dan penggunaan pembayaran digital, karena banyak orang yang merasa kurang percaya diri atau tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan layanan tersebut.¹⁴

¹³ Selly Rachmawati & Tri Nur Wahyudi, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS pada Generasi Z*, Jurnal Akademi Akuntansi (UMM), Vol. 7 No. 2 (2024), hlm. 251–266. Dalam <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa/article/view/32767/14650>

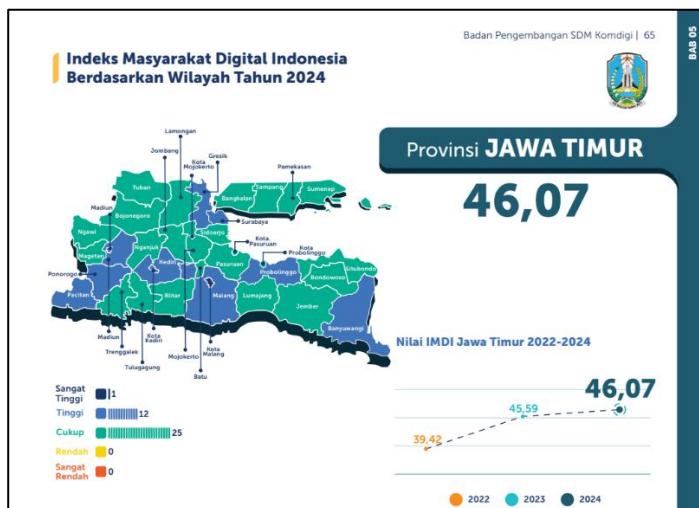
¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022* (Jakarta: OJK, November 22 2022), hlm. 20.

Penelitian oleh Tobing menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan digital yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan *digital payment* dengan percaya diri. Mereka tidak hanya mengetahui cara menggunakan aplikasi pembayaran digital, tetapi juga mampu mengenali risiko yang ada, seperti potensi penipuan atau kebocoran data, serta cara melindungi diri mereka dari risiko-risiko tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan di atas, penelitian mengenai pengaruh persepsi kemudahan, keamanan, dan literasi keuangan digital dalam penggunaan QRIS sebagai *digital payment* sangat penting, terutama jika dilihat dari perspektif ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, transaksi yang dilakukan harus memenuhi prinsip keadilan, transparansi, dan kemaslahatan bagi semua pihak. Persepsi kemudahan dan keamanan menjadi faktor kunci yang memengaruhi kepercayaan masyarakat untuk beralih dari transaksi tunai ke nontunai. Selain itu, literasi keuangan digital juga berperan penting dalam memastikan pengguna memahami manfaat dan potensi risiko QRIS, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi ini secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Kajian ini relevan untuk mengidentifikasi apakah penerapan QRIS telah memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dalam mendukung transaksi yang efisien,

aman, dan sesuai dengan prinsip Islam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah di Indonesia.¹⁵

Gambar 1. 3
Indeks Masyarakat Digital Indonesia Wilayah Jawa Timur 2024



Sumber: Badan Pengembangan SDM Komdigi

Berdasarkan nilai indeks masyarakat provinsi Jawa Timur tahun 2024 Kabupaten Kediri mendapatkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Karesidenan Kediri yang meliputi beberapa kota dan kabupaten di antaranya Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, dan Trenggalek. Penelitian ini memilih masyarakat Kabupaten Kediri sebagai objek penelitian mengenai keputusan penggunaan QRIS sebagai metode *digital payment* karena Kabupaten Kediri telah mencatatkan nilai 48,00 dengan kategori tinggi dalam adopsi QRIS di wilayah Karesidenan Kediri. Pencapaian ini menjadikan Kabupaten Kediri sebagai lokasi yang ideal

¹⁵ Fajar Sodik dan Alex Fahrur Riza, "Potensi QRIS *M-banking* Bank Syariah sebagai Teknologi Pembayaran untuk Mendukung Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Indonesia* Vol. 12, No. 2 (2023) hal. 126-127.

untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengadopsi teknologi *digital payment*. Dengan nilai tertinggi ini, Kabupaten Kediri menunjukkan potensi yang besar dalam penerimaan sistem *digital payment* seperti QRIS, yang dapat mencerminkan perkembangan literasi digital dan kesiapan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Persepsi Kemudahan, Keamanan, dan Literasi Keuangan Digital terhadap Penggunaan QRIS sebagai *Digital Payment* menurut Perspektif Ekonomi Islam”.

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian masyarakat masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan QRIS akibat keterbatasan pemahaman dan hambatan teknis yang mengurangi persepsi terhadap kemudahan sistem ini.
2. Keraguan masyarakat terhadap keamanan transaksi digital menunjukkan bahwa fitur perlindungan yang tersedia belum sepenuhnya membangun rasa aman dalam penggunaan QRIS.
3. Tingkat literasi keuangan digital yang belum merata mengakibatkan sebagian masyarakat belum memahami cara kerja dan manfaat QRIS secara optimal.

4. Kurangnya pemahaman mengenai prinsip syariah dalam transaksi digital menimbulkan keraguan masyarakat Muslim terhadap keabsahan penggunaan QRIS dalam perspektif ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah persepsi kemudahan, keamanan, dan literasi keuangan digital berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut prespektif ekonomi islam?
2. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut prespektif ekonomi islam?
3. Apakah keamanan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut perspektif ekonomi islam?
4. Apakah literasi keuangan digital berpengaruh terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut prespektif ekonomi islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh persepsi kemudahan, keamanan, dan literasi keuangan digital secara simultan terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut prespektif ekonomi islam.
2. Untuk menguji pengaruh persepsi kemudahan terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut prespektif ekonomi islam.
3. Untuk menguji pengaruh keamanan terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut perspektif ekonomi islam.
4. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan digital terhadap penggunaan QRIS sebagai *digital payment* menurut prespektif ekonomi islam.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pembaca. Berikut ini penjelasan mengenai kegunaan penelitian yang terbagi secara:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh persepsi kemudahan, keamanan, dan literasi keuangan digital terhadap penggunaan QRIS.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi banyak pihak, diantaranya yaitu:

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sebagai sumber referensi bagi karya ilmiah serta perbendaharaan perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ataupun pihak lain yang membutuhkan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis, khususnya di bidang ekonomi.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian digunakan sebagai batasan penelitian agar lebih efektif dan berjalan dengan mudah karena cakupan yang telah spesifik. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel yang terdiri dari variabel bebas (X) yang meliputi persepsi kemudahan (X1), keamanan (X2), dan literasi keuangan digital (X3), serta variabel terkait (Y) yang meliputi penggunaan QRIS sebagai *digital payment* (Y).

2. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, peneliti membuat batasan masalah agar penelitian terfokus dan tidak menyimpang dari pembahasan, dengan rencana sebagai berikut: Penelitian ini hanya berfokus pada sisi persepsi pengguna QRIS.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada persepsi pengguna QRIS di Kabupaten Kediri, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain.
2. Variable independen atau variable bebas dalam penelitian ini yaitu persepsi kemudahan, keamanan, dan literasi keuangan digital. sehingga kemungkinan adanya faktor lain yang juga mempengaruhi penggunaan QRIS belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karakteristik responden yang didominasi oleh usia 18–25 tahun. Pada kelompok usia ini, preferensi penggunaan QRIS mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor kemudahan dan kepraktisan, sementara aspek keamanan belum menjadi pertimbangan utama dalam keputusan bertransaksi.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Persepsi Kemudahan

Kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) adalah tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem tidak akan sulit atau bebas dari usaha.¹⁶

b. Keamanan

Keamanan adalah jaminan bahwa pengguna akan terbebas dari risiko, baik risiko fisik, finansial, maupun privasi, dalam proses menggunakan suatu layanan atau produk digital.¹⁷

c. Literasi keuangan Digital

Literasi keuangan digital adalah kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan informasi keuangan berbasis teknologi untuk melakukan perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan keuangan secara bijak.¹⁸

d. Penggunaan QRIS

Penggunaan QRIS adalah tindakan atau aktivitas individu dalam memanfaatkan teknologi QR Code berbasis standar nasional

¹⁶ Jogyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hal.115.

¹⁷ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 177.

¹⁸ Irma Wardhani, *Literasi Keuangan Digital Generasi Milenial* (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 56.

sebagai media transaksi non-tunai yang praktis, cepat, dan efisien.¹⁹

2. Definisi Operasional

Penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Kemudahan, Keamanan, dan Literasi Keuangan Digital terhadap Penggunaan QRIS sebagai *Digital Payment* menurut Perspektif Ekonomi Islam”. Definisi operasional mencakup 3 variabel bebas (persepsi kemudahan (X1), keamanan (X2), dan literasi keuangan digital (X3)) dan 1 variabel terikat (penggunaan QRIS (Y)). Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa signifikan pengaruh variabel X (persepsi kemudahan, keamanan, dan literasi keuangan digital) terhadap variabel Y (penggunaan QRIS) sebagai *digital payment* menurut perspektif ekonomi islam.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan mengenai pembahasan hasil penelitian akan di sistematika menjadi enam bab yang terstruktur. Sebelum memasuki bab pertama dalam penelitian ini terdapat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak. Selain itu, pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-

¹⁹ Eko Wibowo, *QRIS dan Transformasi Pembayaran Digital di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 88.

lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.

Dilanjutkan dengan beberapa subbab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, definisi operasional.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori, terdiri atas teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti serta hubungan dengan penelitian penilitian terdahulu. Bab ini juga membahas mengenai unsur-unsur yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas terkait pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan inti dari pembahasan yang memaparkan hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan pembahasan data penelitian dan teknik analisis data.

BAB VI PENUTUP

Bab ini akan membahas terkait simpulan dari peneliti dan saran.